

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
LEARNING CYCLE (LC) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IVc
SD NEGERI 169 PEKANBARU**

Budi Setiawan, Mahmud Alpusari, Syahrilfuddin

budisetiawan5294@yahoo.co.id, mahmud_131079@yahoo.co.id, syahrilfuddin.karim@yahoo.com
082383119182, 08126891107, 085363550887

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract : *This research was conducted because of the result of learning science study class IVc SD Negeri 169 Pekanbaru. KKM achieved by school was 75. From 42 students who achieve KKM just 19 students (45.24%) while students who did'nt achieve KKM is 23 students (54.76%) with a class average of 66.90. The purpose of this research to improve learning outcomes IPA class IVc SD Negeri 169 Pekanbaru with the application of learning models Learning Cycle. The results obtained by the average value of 66.90 basic score increased in the first cycle of 3,39% to 69.17. In the second cycle the average value of students also increased by 14,42% to 76.55. On the basic of classical completeness score IPA student learning outcomes is only 45,24% (not finished). After the professor of applied learning model Learning Cycle (LC) in the first cycle classical completeness increased to 64,28% (not finished), and the second cycle of classical completeness obtained are increased to increase to 83,33%. Activities of teachers at the first meeting of first cycle acquire a percentage of 65% with enough categories. The second meeting increased to 70% in enough categories. In the first meeting of second cycle increased to 75% with good category. At the second meeting increased to 80% with good category. Activities of students in the first meeting of the first cycle acquire a percentage of 65% with enough categories. The second meeting increased to 70% in enough categories. In the first meeting of the second cycle increased to 75% with good category. At the second meeting increased to 80% with good category.*

Keywords : *Learning Cycle, learning outcomes IPA*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
LEARNING CYCLE (LC) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IVc
SD NEGERI 169 PEKANBARU**

Budi Setiawan, Mahmud Alpusari, Syahrilfuddin

budisetiawan5294@yahoo.co.id, mahmud_131079@yahoo.co.id, syahrilfuddin.karim@yahoo.com
082383119182, 08126891107, 085363550887

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini dilaksanakan karena rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IVc SD Negeri 169 Pekanbaru. KKM yang ditetapkan di sekolah, yaitu : 75. Dari 42 orang siswa, yang mencapai KKM hanyalah 19 orang siswa (45,24%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM adalah 23 orang siswa (54,76%) dengan nilai rata-rata kelas 66,90. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVc SD Negeri 169 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle*. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata skor dasar 66,90 meningkat pada siklus I sebesar 3,39% menjadi 69,17. Pada siklus II nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan sebesar 14,42% menjadi 76,55. Pada skor dasar ketuntasan klasikal belajar IPA siswa adalah 45,24% (tidak tuntas). Setelah diterapkan model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) pada siklus I ketuntasan klasikal belajar siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 64,28% dan pada siklus II ketuntasan klasikal belajar siswa sangat baik lagi dengan ketuntasan klasikal 83,33%. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 65% dengan kategori cukup. Pertemuan kedua meningkat menjadi 70% dengan kategori cukup. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 75% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 80% dengan kategori baik. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 65% dengan kategori cukup. Pertemuan kedua meningkat menjadi 70% dengan kategori cukup. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 75% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 80% dengan kategori baik.

Kata Kunci: *Learning Cycle*, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi pendidik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, prospek pengembangan lebih lanjut, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada metode ilmiah. Menurut Hendro Darmojo (dalam Usman Samatowa, 2006) IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Rasional artinya masuk akal atau logis, diterima oleh akal sehat. Objektif artinya sesuai dengan objeknya, sesuai dengan kenyataan, atau sesuai dengan pengalaman pengamatan melalui panca indera. Begitu pentingnya tujuan IPA di SD, maka mutu hasil belajar IPA perlu ditingkatkan. Untuk memperoleh peningkatan hasil belajar tidaklah mudah karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Guru sebagai salah satu ujung tombak keberhasilan pendidikan hendaklah mampu menciptakan pembaharuan dalam mengembangkan pembelajaran yang dapat dijadikan motivasi dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan daftar nilai ulangan harian IPA yang penulis peroleh dari guru kelas IVc SD Negeri 169 Pekanbaru yang bernama Ibu Exmela Dona pada tanggal 02 Desember 2015, hasil ulangan kelas IVc dari 42 orang siswa yang mencapai KKM hanyalah 19 orang (45,24%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 23 orang siswa (54,76%) dengan rata-rata kelas 66,90. KKM yang ditetapkan di sekolah, yaitu : 75. Data ketuntasan klasikal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Ketuntasan Klasikal Siswa Kelas IVc SD Negeri 169 Pekanbaru pada Mata Pelajaran IPA

Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Rata-Rata
42	75	19 (45,24%)	23 (54,76%)	66,90

Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ; (1) dalam proses belajar mengajar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah; (2) kelemahan guru dalam menyampaikan materi pelajaran; (3) sumber belajar yang digunakan guru hanya berdasarkan buku paket; dan (4) kurangnya pelaksanaan praktikum. Hal ini dapat dilihat gejalanya antara lain ; (1) proses pembelajaran berpusat pada guru; (2) siswa tidak memahami konsep yang telah disampaikan oleh guru dengan baik dan benar; (3) penggunaan media yang menunjang untuk kegiatan pembelajaran tidaklah digunakan; dan (4) penyajian guru dalam menyajikan pelajaran kurang menarik. Berdasarkan faktor yang disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh kelemahan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Proses pembelajaran yang baik tergantung dari peran guru yang mengelola dan siswa yang dikelolanya. Oleh sebab itu, supaya siswa bisa memahami dan mengerti dengan materi yang diajarkan, perlu dirancang suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu cara yang dipandang dapat

memperbaiki hasil belajar tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Ngalimun (2013) *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa, sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif. Menurut Soebagio, dkk (dalam Nina Agustyaningrum, 2011) *Learning Cycle* merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan konsep sendiri atau memantapkan konsep yang dipelajari, mencegah terjadinya kesalahan konsep, dan memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari pada situasi baru. Setiap tahap yang terstruktur dalam *Learning Cycle* memiliki manfaat yang positif bagi siswa, karena mengindikasikan pembelajaran yang bersifat *student-centered*. Proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi merupakan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung. Proses pembelajaran yang demikian akan lebih bermakna, menghindarkan siswa dari cara belajar tradisional yang cenderung menghafal dan menjadikan skema dalam diri siswa yang setiap saat dapat diorganisasi oleh siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi (Nina Agustyaningrum, 2011).

Sehingga rumusan penelitian dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* (LC) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVc SD Negeri 169 Pekanbaru?” Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVc SD Negeri 169 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* (LC).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVc SD Negeri 169 Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari semester genap tahun pelajaran 2015/2016, sebanyak 42 orang siswa, yang terdiri dari 25 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 4 kali pertemuan dan pada akhir siklus diadakan ulangan harian. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. peneliti dibantu oleh observer untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Observer pada penelitian ini, yaitu ibu Exmela Dona S.Pd. Setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle*. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, maka rancangan penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari : tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Data yang didapat dari penelitian ini adalah data hasil belajar IPA yang diperoleh melalui tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus dan data observasi aktivitas guru dan siswa. Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu : Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Pengumpulan Data. Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari : silabus, RPP, dan LKS. Kemudian instrumen pengumpulan data yang terdiri dari : Tes Hasil Belajar IPA dan Lembar Pengamatan. Teknik Pengumpulan Data diperoleh melalui teknik tes dan teknik observasi. Teknik Analisis Data bertujuan untuk

menyatakan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* dan mengamati sejauh mana ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM).

1. Hasil Belajar

a. Penilaian Hasil Belajar

Dalam penelitian ini, setiap siswa dikatakan tuntas hasil belajar apabila mendapatkan nilai minimal 75 berdasarkan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hasil belajar siswa bisa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Sumber : Ngalm Purwanto (2009)

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

b. Rata-rata Hasil Belajar

Rata-rata hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Sumber : Nana Sudjana (2014)

Keterangan :

\bar{X} = rata-rata (mean)

$\sum x$ = jumlah seluruh skor

N = banyaknya subjek

2. Ketuntasan Klasikal

Menurut Nuryati (2015) ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari seluruh siswa telah mencapai KKM, yaitu : 75, maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut :

$$KK = \frac{ST}{SS} \times 100\%$$

Keterangan :

KK = Ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

SS = Jumlah siswa seluruhnya

3. Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran dibukukan pada lembar observasi dengan rumus :

$$\text{Konversi nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 2. Persentase Penilaian Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

%Interval	Kategori
91 – 100	Sangat baik
71 – 90	Baik
61 – 70	Cukup
< 60	Kurang

Sumber : KTSP (dalam Nuryati, 2015)

4. Peningkatan Hasil Belajar

Menurut Zainal Aqib (2008), untuk mengetahui peningkatan hasil belajar digunakan analisis kuantitatif dengan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberi tindakan

Baserate = Nilai sebelum diberi tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal dimana pada tahap ini peneliti menyiapkan segala perlengkapan penelitian, yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar yang berupa silabus, RPP, Evaluasi, LKS, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, kisi-kisi soal ulangan harian siklus I, kisi-kisi soal ulangan harian siklus II, soal ulangan harian siklus I dan kunci jawaban ulangan harian siklus I, soal ulangan harian siklus II dan kunci jawaban ulangan harian siklus II.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini berdasarkan pada RPP, LKS yang berpedoman pada Silabus, dan langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle*.

Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas IVc SD Negeri 169 Pekanbaru sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru yang berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas siswa.

Tahap Refleksi

Refleksi dari siklus ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat selama proses pembelajaran siklus sebelumnya dan selanjutnya dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, hasil belajar siswa dalam dua siklus dengan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle*.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Hasil data aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 3. di bawah ini.

Tabel 3. Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Uraian	Aktivitas Guru (%)			
	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P3	P4
Jumlah	13	14	15	16
Persentase	65%	70%	75%	80%
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Baik

Sumber : *Data olahan hasil penelitian 2016*

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 65%, meningkat sebanyak 5% menjadi 70% pada pertemuan kedua. Pada pertemuan ketiga meningkat sebanyak 5% menjadi 75%. Pada pertemuan keempat meningkat lagi sebanyak 5% menjadi 80%.

Pertemuan pertama, pada saat pelaksanaan tindakan guru kurang mampu menjelaskan materi dengan suara yang keras. Guru terlihat masih kaku pada saat mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok untuk melaksanakan diskusi awal. Pada saat perwakilan kelompok menjelaskan konsepnya guru mengendalikan kelas dengan baik, tetapi pada saat melakukan percobaan guru kurang mampu untuk membimbing kelompok karena berebut dalam penggunaan alat dan bahan percobaan dan guru kurang mampu dalam menggunakan alokasi waktu dengan baik. Pertemuan kedua, pada pertemuan ini proses pembelajaran sudah mulai berjalan dengan lancar. Guru sudah mampu menjelaskan materi dengan suara yang jelas menggunakan media powerpoint. Guru sudah mulai bisa mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok untuk melaksanakan diskusi awal. Namun pada saat melakukan percobaan guru belum mampu untuk membimbing kelompok, sehingga masih ada siswa dalam menggunakan alat dan bahan untuk percobaan tidak teratur dan guru kurang mampu dalam menggunakan alokasi waktu dengan baik. Pertemuan ketiga, pada pertemuan ini, guru dalam melakukan diskusi kedua guru sudah lebih baik dari yang sebelumnya untuk membimbing kelompok, namun guru kurang mampu dalam menggunakan alokasi waktu dengan baik. Pertemuan keempat, pada pertemuan ini, proses pembelajaran sudah berjalan lancar dan lebih baik dari pertemuan-pertemuan yang sebelumnya. Guru sudah mengajar dengan bagus, baik dalam menjelaskan materi dengan suara yang jelas menggunakan media powerpoint, penguasaan kelas, dan penggunaan alokasi waktu dengan baik. Pembelajaran di kelas berjalan dengan aman dan lancar.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan meningkat. Dalam memotivasi siswa, guru telah mampu membawa siswa ke dalam model pembelajaran dan telah bisa membawa siswa ke dalam pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil data aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4. di bawah ini.

Tabel 4. Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

Uraian	Aktivitas Guru (%)			
	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P3	P4
Jumlah	13	14	15	16
Persentase	65%	70%	75%	80%
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Baik

Sumber : *Data olahan hasil penelitian 2016*

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa aktivitas siswa pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama aktivitas siswa persentasenya adalah 65%, meningkat sebanyak 5% menjadi 70% pada pertemuan kedua. Pada pertemuan ketiga meningkat sebanyak 5% menjadi 75%. Pada pertemuan keempat meningkat lagi sebanyak 5% menjadi 80%.

Pertemuan pertama, pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih kelihatan tegang dan belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan guru. Siswa yang di belakang tidak memperhatikan guru menjelaskan materi, karena suara guru

yang kurang keras. Masih banyak siswa yang ribut, karena tidak setuju dengan teman sekelompoknya, sehingga tidak mau bekerja sama dalam kelompoknya. Pada saat melakukan diskusi, yang mengerjakan kegiatan hanya siswa yang pintar saja, sedangkan siswa yang lain tidak ikut bekerja sama. Pada saat melakukan percobaan, masih banyak siswa yang berebut dalam menggunakan alat dan bahan yang menyebabkan penggunaan alat tidak optimal, sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang efektif. Banyak waktu yang digunakan dalam mengajar yang menyebabkan siswa menjadi bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pertemuan kedua, pada saat pembelajaran berlangsung siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan guru. Siswa mulai memperhatikan guru dalam menjelaskan materi, karena guru menggunakan media powerpoint. Pada saat mengerjakan kegiatan, hampir semua siswa dalam kelompok ikut bekerja sama, tetapi dalam menggunakan alat dan bahan untuk percobaan, siswa masih belum teratur. Pertemuan ketiga, pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, masih terdapat sedikit siswa yang tidak ikut bekerja sama dalam diskusi kelas, tetapi jumlahnya sudah berkurang dari pertemuan yang sebelumnya. Pertemuan keempat, proses pembelajaran sudah berjalan lancar dan lebih baik dari pertemuan-pertemuan yang sebelumnya. Siswa sudah terlihat antusias dalam mendengarkan guru menjelaskan materi dan aktif bekerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa setiap pertemuan meningkat. Siswa pada saat pembelajaran sudah mulai terbiasa dengan model yang diterapkan peneliti. Dan siswa sangat antusias dalam penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II setelah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat dilihat ketuntasan individu dan klasikal pada tabel 5.

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Individu dan Ketuntasan Klasikal

No.	Ketuntasan Individu			Ketuntasan Klasikal	
	Data	Tuntas	Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
1.	Skor Dasar	19	23	45,24%	Tidak tuntas
2.	UH I	27	15	64,28%	Tidak tuntas
3.	UH II	35	7	83,33%	Tuntas

Sumber : *Data olahan hasil penelitian 2016*

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa perbandingan peningkatan ketuntasan klasikal belajar IPA siswa kelas IVc adalah 45,24%. Setelah diterapkan model pembelajaran *Learning Cycle* pada siklus I ketuntasan klasikal belajar siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 64,28% dan pada siklus II ketuntasan klasikal belajar siswa sangat baik lagi dengan ketuntasan klasikal 83,33%. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal belajar siswa sudah tercapai, hal ini dikarenakan ketuntasan klasikal sudah lebih dari 75% dengan perolehan ketuntasan klasikal sebesar 83,33%.

Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No.	Data	Jumlah siswa	Rata-rata	Selisih nilai rata-rata setiap siklus	Persentase peningkatan	
					SD ke UH I	SD ke UH II
1.	Skor Dasar	42	66.90	2,27	3,39%	14,42%
2.	UH I	42	69.17			
3.	UH II	42	76.55			

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dilihat dari Skor Dasar ke UH I mengalami peningkatan persentase sebanyak 3,39% dan dilihat dari skor dasar ke UH II juga mengalami peningkatan persentase sebanyak 14,42%. Sedangkan dilihat dari selisih nilai rata-rata Skor Dasar ke UH I mengalami peningkatan 2,27 dan dilihat dari UH I ke UH II mengalami peningkatan 7,38. Setiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar, baik dari rata-rata, persentase peningkatan Skor Dasar ke UH I dan Skor Dasar ke UH II, maupun selisih nilai rata-rata setiap siklus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah tuntas, hal ini dikarenakan hasil belajar sudah lebih dari nilai 75 dengan perolehan hasil belajar 76,55. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh kesimpulan tentang data observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, hasil belajar siswa dalam dua siklus dengan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* melalui ulangan harian yang menunjukkan adanya peningkatan dari tiap tahapannya, baik sebelum maupun sesudah tindakan menunjukkan peningkatan dari kategori cukup sampai baik dan keterangan tidak tuntas sampai tuntas. Tindakan yang dilakukan adalah model pembelajaran *Learning Cycle* yang memiliki manfaat positif bagi siswa, karena mengindikasikan pembelajaran yang bersifat *student-centered*. Proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi merupakan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung. Proses pembelajaran yang demikian akan lebih bermakna, menghindarkan siswa dari cara belajar tradisional yang cenderung menghafal, dan menjadikan skema dalam diri siswa yang setiap saat dapat diorganisasi oleh siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi (Nina Agustyaningrum, 2011).

Berdasarkan analisis aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama, terdapat beberapa kekurangan, diantaranya ; (1) guru masih kurang mampu menjelaskan materi dengan suara yang keras, sehingga siswa yang di belakang tidak memperhatikan; (2) guru kurang mampu menguasai kelas, sehingga menjadi siswa menjadi ribut, siswa masih kelihatan tegang dan belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan guru; (3) guru terlihat masih kaku pada saat mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok untuk melaksanakan diskusi awal, karena tidak setuju dengan teman sekelompoknya, sehingga tidak mau bekerja sama dalam

kelompoknya; (4) pada saat melakukan diskusi, yang mengerjakan kegiatan hanya siswa yang pintar saja, sedangkan siswa yang lain tidak ikut bekerja sama; (5) pada saat perwakilan kelompok menjelaskan konsepnya guru mengendalikan kelas dengan baik, tetapi pada saat melakukan percobaan guru kurang mampu untuk membimbing kelompok, masih banyak siswa yang berebut dalam menggunakan alat dan bahan yang menyebabkan penggunaan alat tidak optimal, sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang efektif; (6) guru kurang mampu dalam menggunakan alokasi waktu dengan baik, sehingga banyak waktu yang digunakan dalam mengajar yang menyebabkan siswa menjadi bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran sudah mulai berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat, yaitu ; (1) guru sudah mampu menjelaskan materi dengan suara yang jelas menggunakan media powerpoint, sehingga siswa mulai memperhatikan guru dalam menjelaskan materi; (2) guru sudah mulai bisa mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok untuk melaksanakan diskusi awal. Namun pada saat melakukan percobaan guru belum mampu untuk membimbing kelompok, masih banyak siswa yang berebut dalam menggunakan alat dan bahan yang menyebabkan penggunaan alat tidak optimal, sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang efektif; dan (3) guru kurang mampu dalam menggunakan waktu seefisien mungkin.

Dimulai dari siklus I sampai siklus II, pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen, Dalam tiap kelompok terdapat siswa yang pandai dan kurang pandai. Pembentukan kelompok didasarkan hasil ulangan harian IPA (skor dasar). Hal Ini membuat siswa semakin berani bertanya kepada temannya yang lebih pandai dan semakin termotivasi untuk berani menyampaikan pendapat maupun mengerjakan soal di depan kelas (Rina Rahayuningsih, 2012).

Menurut Rina Rahayuningsih (2012) peningkatan persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan keaktifan siswa adalah model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Implementasi model pembelajaran *Learning Cycle* dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivisme dimana pengetahuan dibangun pada diri peserta didik (Nina Agustyaningrum, 2011).

Implementasi LC dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengelola berlangsungnya fase-fase tersebut mulai dari perencanaan (terutama pengembangan perangkat pembelajaran), pelaksanaan (terutama pemberian pertanyaan-pertanyaan arahan, dan proses pembimbingan) sampai evaluasi (Ngalimun, 2013).

Penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVc SD Negeri 169 Pekanbaru. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Rina Rahayuningsih (2012) indikator keberhasilan dan kualitas pembelajaran dapat ditentukan dari keterlibatan dan penguasaan konsep siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan siswa secara penuh dalam proses kegiatan belajar mengajar akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa (*student centered learning*), yaitu siswa tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar ini selanjutnya mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai ketuntasan belajar, karena dengan terlibat aktif, siswa akan lebih mampu memahami materi yang sedang dipelajari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis sesuai dengan hasil penelitian. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVc SD Negeri 169 Pekanbaru tahun pelajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Aktivitas guru mengalami peningkatan, pada siklus I persentase rata-rata aktivitas guru adalah 67,5% meningkat menjadi 77,5% pada siklus II. Secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 10%, Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I persentase rata-rata aktivitas siswa adalah 67,5% meningkat menjadi 77,5% pada siklus II. Secara keseluruhan peningkatan aktivitas siswa sebesar 10%,
2. Peningkatan ketuntasan klasikal belajar siswa, pada skor dasar 45,24% meningkat menjadi 64,28% pada siklus I, pada siklus II meningkat menjadi 83,33%. Secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 38,09%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal belajar siswa sudah tercapai, hal ini dikarenakan ketuntasan klasikal sudah lebih dari 75% dengan perolehan ketuntasan klasikal 83,33%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, pada skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 66.90, meningkat menjadi 69.17 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 76.55 pada siklus II. Secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 9,65 dengan persentase peningkatan (14,42%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah tuntas, hal ini dikarenakan hasil belajar sudah lebih dari nilai 75 dengan perolehan hasil belajar 76,55.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti merekomendasikan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Learning Cycle* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA, karena dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.
2. Bagi guru yang ingin menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* hendaknya mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik supaya tujuan yang diinginkan tercapai.
3. Kepada peneliti lanjutan diharapkan untuk dapat melanjutkan penelitian ini guna mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dalam pembelajaran IPA di sekolah lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan ucapan trima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Riau.
2. Drs. Raja Arlizon, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
3. Hendri Marhadi, S.E., M.Pd sebagai Koordinator Prodi PGSD Universitas Riau
4. Mahmud Alpusari, M.Pd sebagai pembimbing I yang telah dengan sabar dan bijaksana berkenan untuk membaca, mengoreksi, membimbing dan mengarahkan hingga terselesainya penelitian ini
5. Drs. Syahrilfuddin, M.Si sebagai pembimbing II yang telah dengan sabar dan bijaksana berkenan untuk membaca, mengoreksi, membimbing dan mengarahkan hingga terselesainya penelitian ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu penulis menimba ilmu selama kuliah dan menyelesaikan kewajiban-kewajiban penulis.

7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar kelompok belajar Pekanbaru yang telah memberi motivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Nana Sudjana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Ngalim Purwanto. 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nina Agustyaningrum. 2011. *Implementasi Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IX B SMP Negeri 2 Sleman. PROSIDING Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. 3 Desember 2011. FMIPA UNY. Yogyakarta.
- Nuryati, 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 24 Pekanbaru. Jurnal Primary* 4(2): 176-186. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru.
- Rina Rahayuningsih. 2012. *Penerapan Siklus Belajar 5E (Learning Cycle 5E) disertai Peta Konsep untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Kimia pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kartasura Tahun Pelajaran 2011/2012. Jurnal Pendidikan Kimia* 1(1): 51-58. FKIP Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Usman Samatowa. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Depdiknas Dirjen DIKTI Dirket. Jakarta.
- Zainal Aqib, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Yrama Widya. Bandung.